**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritis yang baik akan menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti kerangka teoritis juga perlu dikemukakan apabila dalam menelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan diskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi bersaran variabel yang diteliti. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka teoritis.

**2.1.1. Ragam Bahasa**

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau isi dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat didalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam. Mungkin tata bunyinya menjadi tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya.

Keragaman bahasa ini terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Akibat berbagai faktok seperti yang disebutkan di atas, maka bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Ragam bahasa Indonesia yang ada antara lain:

1. Ragam bahasa yang bersifat perseorangan.
2. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu.
3. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu.
4. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu.
5. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi.
6. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi.
7. Ragam bahasa yang digunakan secara lisan.

**2.1.2. Peristiwa Tutur/Peristiwa Bahasa**

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (*Chaer*, 2010:47). Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi pasti terjadi juga peristiwa tutur atau peristiwa bahasa.

Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang pasar dan pembeli pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Hal yang sama juga terjadi dan kita dapati dalam acara diskusi, di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan dan sebagainya.

**2.1.3. Bilingulisme**

Secara sosiolinguistik diartikan "Bilingualisme adalah penggunaan dua Bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian" (*Mackey* dalam *Chaer* dan *Agustina*, 2010: 84). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulan yang tentu seseorang atau pelaku campur kode harus menguasai dua bahasa tersebut baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

*Chaer* dan *Agustina* (2010: 84-85) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi Bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut orang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia tersebut dwibahasaan).

Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia tersebut kedwibahasaan). Selain istilah bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multingualisme (dalam bahasa Indonesia tersebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

*Bloomfield* dalam *Chaer* (2007: 65) berpendapat "Mengertikan bilingual ini sebagai penguasaan yang sama baiknya oleh seorang terdapat dua bahasa". Jadi bilingualism ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

**2.1.4. Bahasa**

*Chaer* dan *Agustina* (2010: 11) berpendapat "Bahasa adalah sebuah sistem, artinya itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpla secara tetap dan dapat dikaidahkan". Bahasa adalah alat komunikasi yang biasa digunakan oleh umat manusia untuk melakukan hubungan persaudaraan, persahabatan antar sesama manusia baik dalam berinteraksi sesama teman sejawat rekan kerja dan orang lain yang selalu menggunakan bahasa.

*Bloomfield* dalam sumarsono, (2007: 18) menyatakan "Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang *(Arbitrer)* yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi".

*Chaer* dan *Agustina* (2010: 11) berpendapat "Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang dimiliki oleh manusia". Adanya bahasa, dapat memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi yang menyusuiakan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

*Chaer (2007: 32)* Masalah lain yang berkenaan dengan bahasa adalah: bila mana sebuah tuturan disebut bahasa, yang berbeda dengan bahasa lainnya; dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu Bahasa. Dua buah tuturan bisa disebut sebagai dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua buah patokan, yakni patokan linguistik dan patokan politis. Secara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua Bahasa berbeda, kalau anggota-anggota dari dua masyarakat tuturan itu tidak saling mengerti.

Kridalaksana. (2011: 24) dianggap sebagai berikut,

1. Sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama. Berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. *Bd langue and parole*:
2. Variasi bahasa;
3. Tipe bahasa;
4. Alat komunikasi verbal.

**2.1.5. Kode**

Faizah (2010: 142) menyatakan "Bahasa adalah sistem yang utuh, simbol lisan verbal (lisan atau tulisan) alat komunikasi. Varian dalam bahasa yang dipilih oleh seseorang sebagai alat berkomunikasi adalah kode".

Kridalaksana (2011: 127) menyataan sebagai berikut,

1. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu.
2. Sistem bahasa dalam suatu masyarakat;
3. Variasi tertentu dalam suatu Bahasa.

**2.1.6. Campur Kode**

*Nababan* dalam *Aslinda* dan *Leni* (2010: 87) menyatakan sebagai berikut, "Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya campur kode. Akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, dan lainnya ".

*Chaer, Agustina* dalam *Aslinda* dan *Leni* (2010: 87) berpendapat " ... Jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendi-sendiri, maka peristiwa terjadi adalah campur kode ".

*Sumarsono* (2007: 202) menyataan" Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain Ketika sedang memakai bahasa tertentu ".

Faizah (2010: 151) menyatakan "Pada campur kode, yang terjadi bukan peralihan kode, tetapi bercampurnya unsur suatu kode ke kode yang sedang digunakan penutur". Dalam peristiwa campur kode hal yang paling mendasar adalah sipenutur bahasa harus memiliki kemampuan menguasai banyak bahasa, karena hal ini mempengaruhi terjadi peristiwa mencampur kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa saja. Seorang penutur yang memiliki kemampuan menggunakan banyak bahasa akan lebih cenderong melakukan campur kode dari pada seseorang penutur yang hanya mengusai satu bahasa.

*Chaer* dan *Agustina* (2010: 114) menyatakan sebagai berikut:

*“...Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode”.*

*Suwito* dalam *Rokhman* (2013: 38) menyatakan "Ciri lain dari segala sesuatu campur kode ialah bahwa unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri".

*Rokhman* (2013: 39) menarik kesimpulan sebagai berikut, Campur kode merupakan pakain dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang satu kedalam bahasa lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipkan di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

*Wijana* (2011: 172-173) menyatakan contoh campur kode sebagai berikut,

(2) Soal nasib Naker *nganggur* akibat terurusan "semoga pemuda turun tangan" Agus, 30, warga Banjarsari.

"Tega banget yang *bikin*susah*kayak* begini, Otomatis pengangguran bertambah banyak, habis kalau kantor rusak *yah* terpaksa di rumah saja. (RWSNS/20 Mei 1998/046)

Tuturan kalimat (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam *(inner code switching)* yang berwujud kata. Peristiwa campur kode kedalam yang dimasukan di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa jawa.

**2.1.6.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode**

Menurut *Suwito* (1983:78-80) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, bentuk-bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu;

1. Penyisipan unsur-unsur yang berupa kata

Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bangsawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, seperti morfem tunggal misalnya *rumah, buku, datang* dan sebagainya, atau gabungan morfem misalnya *mengikuti, pancasila, terpercaya, dan mahakuasa* (Kridalaksana 1982:76). Masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya campur kode. Salah satu campur kode ialah adanya penyisipan unsur kata dalam struktur bahasa penutur.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang. Misalnya *gunung tinggi* (kridalaksana 1982:46). Frasa juga lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif atau dapat juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Alwi, 2003:123). Yang dimaksud dengan kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil. Maka, pembentuk frasa harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Sebagai contoh, konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa, sedangkan konstruksi *tata boga* dan interlokal bukan frasa. Karena, *boga*dan *inter* adalah morfem terikat. Frasa juga berkontruksi non predikatif. Berarti hubungan antara kedua unsur membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat. Contoh; *ibu pergi* dan menjual barang adalah bukan frasa, sedangkan konstruksi kamar mandi dan bukan buku adalah frasa.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berupa baster

Baster merupakan gabungan asli dan asing. Campur kode baster adalah penyisipan baster atau bahasa asing ke dalam struktur bahasa penutur (*Kridalaksana* dalam *Fisda Costa* 2017:28).

1. Penyisipan unsur-unsur yang bewujud perulangan kata

Menurut *Muslich* (2008:48) proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

1. Pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Misalnya batu-batu, satuan-satuan, dan pembangunan-pembangunan.
2. Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem. Misalnya memanggil-manggil, berlari-lari, terguling- guling, seakan-akan, dan perlahan-lahan.
3. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung suatu arti. Di dalam bahasa Indonesia ada beberapa imbuhan yang dapat bergabung secara bersama-sama dengan pengulangan bentuk membentuk satu arti, yaitu {-an}, {ke-an}, dan {se-nya}. Misalnya rumah-rumahan, kekuning-kuningan, sebaik-baiknya, segala-galanya, dan sekurang-kurangnya.
4. Pengulangan dengan variasi atau perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan dengan disertai perubahan fonem. Misalnya gerak-gerik, serba- serbi, sayur mayur, ramah-tamah, pontang-panting, morat-marit, dan lauk- pauk.
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan kata atau idiom

*JS Badudu* (1989:29) mengemukakan Kata idiom dipungut dari bahasa Yunani *idiooma* yang berarti ‘yang dijadikan kekhususan’. Jadi ada penekanan pada bentuk yang khusus, pada sifat kekhususan. Bentuk-bentuk khusus itu dibuat dan digunakan oleh para pemakai bahasa sejak dahulu dan digunakan sampai sekarang. Menurutnya, idiom adalah kekhususan bentuk bahasa, segala ungkapan, rangkaian kata, serta susunan kata yang menunjukkan kekhususan dalam suatu bahasa sehingga membedakannya dengan bahasa-bahasa lain, idiom biasanya tidak dapat diterjemahkan. Singkatnya, menurut JS Badudu Idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap-tiap unsurnya.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

*Alwi* (2003:124)) mendefinisikan klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstrusi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat. Sebagai contoh, kontruksi *kamar mandi* bukanlah klausa karena karena hubungan komponen *kamar* dan komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Konstruksi *ayah mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *ayah* dan komponen *mandi* bersifat predikatif. *Ayah* berfungsi sebagai subjek dan *mandi* berfungsi sebagai predikat.

**2.1.6.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Ada alasan penyebab terjadinya campur kode menurut Suwita dalam Rokhman (2013: 38-39) sebagai berikut,

Ada dua hal campur kode yang bersifat keluar dan kedalam. Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat keluar antara lain:

a. Identifikasi peranan

b. Identifikasi ragam

c. Keinginan untuk menjelas dan menafsirkan

Dalam hal ini pun, ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpah tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah *15id* an, *registral* dan *edukasional*. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskannya dan menafsirkan, *15id* an karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terdapat orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Suwito (2013: 39) menyatakan sebagai berikut, Campur kode terjadi karena adanya hubungan *16id an 16* balik antara peran (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang *16id an* tertentu, cenderong memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjuk status *16id an* dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

**2.1.7. Kata**

Kata, *16id* dan setiap hari digunakan untuk segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Kata merupakan *16id* *an* terpenting dalam bahasa, menurut Chaer (2007: 162) kata adalah "Satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah apasi dan mempunyai arti". Selanjutnya kata, Bahasawan dalam Kridalaksana (2011: 110) menyatakan sebagai berikut,

1. Morfem atau kombinasi yang oleh mahasiswa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas:

2. Satuan bahasa yang dapat terjadi dari morfem tunggal (misal. Batu, rumah, daging, dsb.) Atau gabungan morfem (misal. Pejuang. Mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.) Dalam beberapa bahasa, a. 1 dalam B. Inggris, pola tekanan juga menandai kata;

3. Satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari teksem yang telah mengalami proses morfologi.

Alwi, dkk. (2010: 91-293), memiliki pendapat dalam mengolongkan kata yaitu:

1.1 Verba

1.2 Adjektiva

1.3 Adverbia

1.4 Nomina

1.5 Pronominal

1.6 Numeralia

1.7 kata tugas

1.1 Verba

Alwi, dkk. (2010: 91) menyatakan sebagai berikut, Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati:

1. pelaku 17id 17c
2. pelaku sintaksis
3. bentuk morfologinya.

Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, kerana 17id a-ciri berikut:

* 1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lainnya.

Contoh:

1. Bom itu seharusnya tidak meledak. Kata *tidak meledak* berfungsi sebagai predikat.
2. Mereka *sedang belajar* di kamar.
3. Bom itu seharusnya *tidak meledak.*
4. Orang asing *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagai yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan* *suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

c. Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter*- yang berarti "paling '. Verba seperti mati atau suka, misalnya, tidak dapat diubah menjadi \**tersuka*. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *\*agak belajar,* *\*Sangat pergi*, dan \**bekerja sekali,* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

*Chaer* (2008: 74) menyatakan sebagai berikut, Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari verba 18id an 18c18 yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba. Dapat didampingi oleh 18id an 18c18 negasi *tidak* dan *tanpa* Contoh:

1. *Tidak* datang
2. *Tidak* pulang
3. *Tanpa* makan
4. *Tanpa* membaca
   1. Adjektiva

*Alwi, dkk.* (2010: 177) menyatakan sebagai berikut, Adjektiva adalah kata yang lebih khusus tentang sesuatu yang ditanyakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh pemeri kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu *ialah kecil, berat, merah, bunda, gaib,* dan *ganda.* Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

1. Anak *kecil*
2. meja *bunda*
3. badan *berat*
4. alam *gaib*
5. baju *merah*
6. pemain *ganda*

*Chaer* (2008:81) menyatakan sebagai berikut, Ciri utama adjektiva atau kata keadaan dari 19id an 19c19 yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas kata adjektiva. Tidak dapat didampingi oleh 19id an 19c19 frekuensi *sering,* *jarang,* dan *kadang-kadang.* Jadi tidak mungkin ada.

1. *Sering* indah
2. *Jarang* tinggi
3. *Kadang-kadang* besar
   1. Adverbia

Alwi, dkk. (2010: 203) menyatakan sebagai berikut, Dalam tataran frasa, 20id an20c20 adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau 20id an 20c20 lainnya. Pada contoh berikut terlihat bahwa 20id an 20c20, *sangat* menjelaskan verba *mencintai,* 20id an 20c20 *selalu* menjelaskan adjektiva *sedih,* dan 20id an 20c2020id menjelaskan 20id an 20c20id 20id menjelaskan 20id an 20c20 *selalu*.

* 1. Ia sangat mencintai istrinya.
  2. la selalu sedih mendengar lagu itu.
  3. Kami 20id an selalu dimarahinya setiap pagi.

*Chaer* (2008: 85) menyatakan sebagai berikut, (+ Kualitas) atau (+ derajat), yaitu agak, *cukup,* *lebih, kurang*, *sangat,* *paling*, *sedikit,* dan *sekali.* Umumnya 20id an 20c20 ini hanya dapat didampingi kata-kata dari kelas kata adjektiva. Milsalnya:

1. agak cukup
2. cukup baik
3. lebih baik
4. Kurang baik
5. sangat baik
6. paling baik
7. sedikit baik
8. baik sekali.
   1. Nomina

Alwi, dkk. (2010: 221) menyatakan sebagai berikut. Nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi 21id an 21c, segi sintaksis dan segi bentuk. Dari segi 2lid an 2lc, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan sonsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing, meja,* dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai 2lid a-cici tertentu.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung mendukungi fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *pemerintah* akan menetapkan adalah nomina. Kata pekerjaan dalam kalimat ayat *pemerintah* akan *menetapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *ayah mencarikan saya pekeran* adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkar dengan kata *tidak*. Kata pengingkaran ialah bukan. Untuk mengingkaran kalimat *ayah saya guru* harus dipakai kata bukan: *ayah saya bukan guru*.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang.* Dengan demikian*, buku* dan *rumah* adalah nomina kerena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang* *mewah*.
   1. Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain Ciri lain yang dimiliki 2lid an 21c21 ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembicara, atau siapa/apa yang dibicarakan. Ada tiga macam 22id an 22c221 dalam bahasa Indonesia, yakni:

1. 22id an 22c221 persona yang mengacu pada diri sendiri (persona pertama). Contoh *aku*, *saya.* Orang yang diajak bicara (persona kedua). Contoh*: ia, dia, beliau.*
2. 22id an 22c221 Petunjuk umum seperti *ini, itu, ani,* dan 22id an 22c221 Petunjuk tempat seperti *sini, situ.* atau *sana*.
3. 22id an 22c221 penanya, dari segi makna dapat menanyakan mengenai *orang, barang*. Dan kata-kata pempertanyakan seperti *sebab, waktu tempat, cara*, dan *jumlah atau urutan*. Contoh: Apa dia sudah pulang.
   1. Numeralia

*Alwi, dkk.* (2010: 281) menyatakan “Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyak baujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep”. Contoh: *Belilah tiga pena biru*.

* 1. Kata tugas

*Alwi, dkk*. (2010: 293) menyatakan “kata tugas adalah bahwa 22id an semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Jika dari verba datang kita dapat menurunkan kata lain, seperti *mendatangi, mendatangkan,* dan *kedatangan,* tidak demikain halnya dengan kata tugas seperti *dan* dan *dari*”.

**2.1.8. Interferensi**

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh *Weinreich (1953)* untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu Bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian: dan penutur multilingual, kalau ada, tentu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian.

Kiranya kontribusi terutama dari interfernsi itu adalah dalam bidang kosakata. Bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan pemakaian yang luas (seperti bahasa inggris dan bahasa arab) dan karena itu mempunyai kosakata yang secara relatif sangat banyak, akan banyak memberi kontribusi kosakata kepada Bahasa-bahasa tersebut.

Menurut Suwito (1983: 59) interferensi dalam bahasa indonesia dan Bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak-balik, artinya, unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi. Bahasa Indonesia dan bahasa asing saling bertukar unsur leksikal; bahawa Indonesia dan bahasa daerah pun demekian juga.

Interferensi dipandang sebagai "pengacuan" karena "merusak" sistem suatu bahasa; Tetapi pada sisi lain, interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Pada subsistem fonologi, morfologi dan sintaksis memang interferensi lebih dekat untuk disebut "pengacuan", tetapi pada subsistem kosakata dan semantik mempunyai andil besar dalam pengembangan suatu bahasa. Dengan interferensi kosakata bahasa resepien menjadi diperkaya oleh kosakata bahasa donor, yang pada mulanya dianggap sebagai unsur pimjaman tetapi kemudian tidak lagi karena kosakata itu berintergrasi menjadi bagian dari bahasa resepien.

**2.1.9. Intergrasi**

Intergrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau penguatan.

Proses penerimaan unsur Bahasa asing, khususnya unsur kosakata, didalam bahasa (Indonesia) pada awalnya tampak banyak dilakukan secara *audial.* Artinya mula-mula penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakanya. Apa yang terdengar oleh telinga, itulah yang diujarkan, lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosakata yang diterima audial sering kali menampakan ciri ketidakteraturan dibandingkan dengan kosakata yang aslinya. Contoh kosakata disbanding dengan bentuk aslinya.

**Kosakata bahasa Indonesia Bentuk aslinya**

*Klonyo Eau de cologne*

*Dongkrak Dome kracht*

*Airet Achter uit*

*Persekot Voorschot*

*Sopir Chauffeur*

*Sirsak Zuursak*

*Pelopor Voorloper*

**2.2. Penelitian Relevan**

Menurut sepengetahuan penulis penelitian campur kode adalah penelitian lanjutan, sebelumnya sudah diteliti oleh Ammaimur Hengtakaeh pada tahun 2019 dengan judul “Campur Kode Tuturan Mahasiswa Patani Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau” FKIP Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penelitian membahas tentang apa sajakah bahasa sumber yang digunakan dalam campur kode Tuturan Mahasiswa Patani Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan apa sajakah jenis kata dan frasa dalam campur kode yang digunakan Tuturan Mahasiswa Patani Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Teori yang digunakan adalah teori *Sumarsono* (2012), *Chaer* dan *Agustina* (2010), dan *Chaer* (2015).

Hasil dari pengolahan data dapat diambil kesimpulan bahwa Campur kode bahasa sumber yang dominan tercampur pada dialog Mahasiswa Patani di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau jumlah kata yang temukan sebanyak 12 situasi.

Dari penelitian relevan di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan antar-penelitian. Penelitian di atas memiliki persamaan pada fenomena bahasa yang diteliti yaitu campur kode, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, hasil analisis data ada beberapa yang sama. Adapun perbedaanya pula antar penelitian di atas, perbedaan tersebut terdapat pada lokasi penelitian, hasil analisis data ada yang tidak sama, Melihat penelitian relevan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berbeda lokasi. Namun, tetap masih dalam penelitian fenomena bahasa yang sama yaitu campur kode. Pemilihan lokasi yang berbeda yaitu di Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI), Jln. Utama Gg. Plamboyan No. 222-I Medan. Lokasi ini merupaka sekretariat bagi mahasiswa Patani (Selatan Thailand). Itulah kenapa, peniliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut memiliki potensi akan adanya fenomena Bahasa campur kode yang berbeda dari lokasi lainnya.

Penelitian lainnya diteliti oleh *Valensia Krisna Murti* pada tahun 2018 dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta” Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian membahas tentang apa sajakah penyebab campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta dan apa sajakah jenis campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dan apa tujuan pengarang menggunakan campur kode dan alih kode serta penyebab campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di Pasar BeringharjoYogyakarta. Teori yang digunakan dari (*Nababan* dalam *Padmadewi,* 2014: 1), (*Chaer*, 2010), *Kridalaksana* (1974: 12), (*Padmadewi,* 2014: 2).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis campur kode dalam interaksi perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta ialah kata tunggal, kata ulang dan frasa Dalam penelitian, penyebab campur kode dibagi menjadi empat, yaitu (i) mengenakkan pembicaraan, (ii) mempermudah alur komunikasi, dan (iii) untuk tidak “terikat” kaidah bahasa yang kaku, dan (iv) menjaga kesopanan. serta apa tujuan pengarang menggunakan campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta adalah “Mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab campur kode dalam interaksi Perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta”. Perbedaan *Valensia Krisna Murti* dengan penulis adalah *Valensia Krisna Murti* membahas Apa saja jenis dan faktor penyebab campur kode dalam interaksi perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta sedangkan penulis membahas bagaimanakah Campur Kode Ragam Bahasa Lisan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Patani di berbagai Universitas Kota Medan, Sumatera Utara dalam bentuk leksikon.

**2.3. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan uraian pada landasan teoritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka di dalam kerangka konseptual akan disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dilaksanakan.

Pengaruh metode terhadap kemampuan mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Kota Medan, Sumatera Utara berarti metode pembelajaran ini penerapannya lebih mengarah kepada proses belajar mengajar yang menuntut keaktifan mahasiswa Patani (Selatan Thailand) dalam belajar. Mereka harus memahami dan menyelesaikan analisis yang terkait dengan himpunan pembelajaran.

Dari fenomena tersebut di atas tentu banyak sekali campur kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa Patani (Selatan Thailand). Contohnya *ayah beli seluar baru*. Oleh kerana itu, penulis tertarik untuk meneliti masalah campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Kota Medan, Sumatera Utara.

**2.4. Penjelasan Variabel dan Indikator**

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat variable dan indkator untuk menuntun peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Variable dan indikator ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Variabel dan Indikator Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **VARIABEL** | **INDIKATOR** |
| Ragam bahasa lisan bahasa Indonesia | (Kata verba, Adjektiva, Nomina, Pronominal, Numeralia, Adverbia, dan Kata tugas) |
| Mahasiswa/I Patani yang kuliah di Medan Sumatera Utara | (UNIVA, UISU, UMSU, UIN-SU) |

**2.5. Kerangka Pemikiran dan Alur Pemikiran**